

**KONSEP GENDER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Dianjurkan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna

Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (SP.d) dalam Ilmu Tarbiyah

**Oleh**

**Hayyu Mashvufah**

**NPM : 1611010090**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H/2020**

# **KONSEP GENDER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

## **SKRIPSI**

Dianjurkan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna

Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (SP.d) dalam Ilmu Tarbiyah

**Oleh**

**Hayyu Mashvufah**

**NPM : 1611010090**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Prof. Dr. H.Syaiful Anwar,M.Pd**

**Pembimbing II : Dr. Imam Syafe'I, M.Ag**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H/2020**

## KONSEP GENDER PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

### ABSTRAK

Dizaman modern ini topik kajian mengenai permasalahan gender tidak lagi asing untuk didengarkan. Topik kajian yang sampai saat ini masih menyisahkan berbagai macam perdebatan dalam segala bidang, baik dalam perekonomian, politik, budaya, norma-norma, pendidikan, bahkan agama. Karena memang pada dasarnya masih banyak yang tidak mau menerima konsep gender, banyak yang salah dalam mengartikan hal gender sebagai sesuatu yang sama dengan Seks atau perbedaan jenis kelamin berdasarkan kodrat dari Tuhan. Gender dalam hal ini merupakan bentuk rekayasa atau konstruk sosial dalam masyarakat untuk membedakan laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati. Islam merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan persamaan antara mahluk laki-laki dan perempuan., walaupun banyak statement yang mengatakan bahwa Islam merupakan salah satu faktor penyebab langgengnya budaya patriarki tersebut, namun juga banyak yang membuktikan statement tersebut hanyalah kesalahfahaman yang perlu dijawab oleh banyak ahli agama salah satunya melalui pendidikan. Adapun rumusan masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana konsep gender dalam perspektif pendidikan Islam dan adakah relevansi antara konsep gender dengan pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian *library reserch*. Penelitian ini dikasudnkan untuk mengetahui konsep gender dalam perspektif pendidikan Islam agar kemudian dapat dijadikan acuan dalam menerapkan pendidikan yang sensitif terhadap gender.

**Kata Kunci: Konsep, Gender, Pendidikan Islam**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukaname 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260*

**PERSETUJUAN**


**Judul Skripsi : KONSEP GENDER DALAM PERSPEKTIF  
PENDIDIKAN ISLAM  
Nama : HAYU MASHVUFAH  
NPM : 1611010090  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Fakultas : TARBIYAH DAN KEGURUAN**

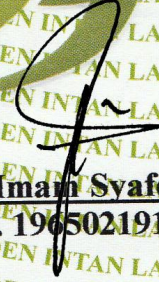
**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

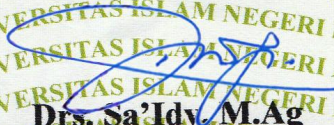
**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd**  
**NIP. 195507101985031003**

  
**Dr. Imam Syafe'i M. Ag**  
**NIP. 196502191995031002**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

  
**Drs. Sa'Idy M. Ag**  
**NIP. 1966031019944031007**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260*

**PENGESAHAN**

Proposal dengan judul **KONSEP GENDER DALAM PERSPEKTIF**  
**PENDIDIKAN ISLAM**. Disusun oleh: **HAYYU MASHVUFAH, NPM**  
**1611010090**, Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Telah di Munaqosyahkan pada  
hari/tanggal: **Kamis, 14 Februari 2020.**

**TIM MUNAQOSYAH**

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. (.....)

Sekretaris : Rudi Irawan, M.S.I (.....)

Penguji Utama : Dr. H. Akmansyah, M.A (.....)

Pembahas Pendamping I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd. (.....)

Pembahas Pendamping II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**Prof. Dr. H. Nirva Diana, M.Pd.**  
**NIP. 196408281988032002**



## MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

(Q.S Al-Hujurat : 13)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Surakarta: Ziyad books,2014),h.517

## PERSEMBAHAN

Yang paling utama dari segalanya, rasa syukur kepada Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan kekuatan, kesehatan, keteguhan hati, dan menepatkan orang-orang yang baik disisi penulis hingganya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh sebab itu dengan penuh ketulusan hati penulis akan mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Babah tercinta Ali Qosim, yang selalu mencurahkan kasih sayangnya, memberikan semangat kepada penulis untuk tetap menjadi seseorang yang memiliki konsisten dalam meraih tujuan, atas jerih payahnya menjadikan penulis selalu bersikap dewasa, serta selalu berani mengambil langkah apapun dalam hal kebaikan.

Mamah tercinta Sayekti, yang selalu mengiringi langkah penulis dengan do'a, memberikan berbagai macam nasihat untuk menjadi penenang saat penulis menemui masalah, memberikan cinta dan kasih sayang tiada tara serta segala hal yang lebih dari cukup penulis terima.

2. Adik-adikku tersayang, Nisrin Suroya, Khamala Azizah, Ahmad Wahab Ali Nurdin Anshori, beserta keluarga besar Sugih Kuaso dan Bejo yang selalu memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
3. Seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Pengaturan Nur Alif yang menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat penulis menempuh pelajaran, dan menimba ilmu pengetahuan, semoga selalu jaya dan menjadi perguruan tinggi yang lebih baik untuk kedepannya.
5. Kepada keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah Komisariat Raden Intan Lampung, tempat penulis belajar berorganisasi, dan berproses.
6. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ PAI) tempat penulis belajar memimpin dan dipimpin, semoga semakin jaya kedepannya.
7. Kepada keluarga cendaku, Efi Yulianti, Ikram Mawar sari, Azizatun Nurrohmah, Dewi Lestari, Luthvia Rohmaini, dan Siti Komariah, yang selalu menemani penulis ketika susah maupun senang, menjadi tempat diskusi banyak hal, dan selalu memberikan semangat motivasi kepada penulis.
8. Kepada abang-abang dan mbak-mbakku, Muhammad Candra Syahputra, Alfarezi Robbani, Noval Kurniawan, Riyan Saputra, mbak Agus Resti, mbak Sri, yang banyak membantu dan selalu memberikan support kepada penulis.
9. Kepada Sahabat-sahabatku, Mukhlis KW, Widdatul Umami, Evan Supriyadi, Muhammad Gozali, Muhammad Fahmi, Riyan Simona, Erwin Narko dll. Yang selalu ada untuk Penulis.
10. Kepada teman-temanku Mahasiswa PAI Kelas B Angkatan 2016 UIN Raden Intan Lampung.
11. Kepada Seluruh Rekan Mahasiswa PAI UIN Raden Intan Lampung.



## **RIWAYAT HIDUP**

Hayyu Mashvufah dilahirkan pada tanggal 19 April 1997 di Desa Dyamurni Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat, Putri Pertama dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Ali Qosim dan Ibu Sayekti.

Pendidikan Dasar di SD N 01 Dayamurni Kecamatan Tumijajar Kabupaten Tulang Bawang Barat dan diselesaikan tahun 2010, kemudian melanjutkan ke MTS Ma'arif Al-Munawaroh dan diselesaikan tahun 2013, kemudian melanjutkan kejenjang pendidikan menengah atas di SMA N 01 Tumijajar Tulang Bawang Barat lulus tahun 2016, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung Program Studi Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Argopeni Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus. Selain itu penulis juga telah mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA N 16 Bandar Lampung pada tahun 2019.

Selama Kuliah penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan baik intra maupun ekstra seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), intra Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ PAI), PIK Sahabat UIN Raden Intan Lampung, serta mengikuti banyak komunitas seperti Arus Informasi Santri Lampung (AIS Lampung).

Penulis juga pernah mengemban amanah Bendahara Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ PAI) UIN Raden Intan Lampung tahun 2018-2019, menjadi Bendahara Umum Kepengurusan PMII Rayon Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung 2019-2020.

Penulis

**Hayyu Mashvufah**  
**NPM 1611010090**





## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmannirrohim*

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, Ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Dr. Rijal Firdaos M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Imam Syafe'I, M,Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan

bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kedepannya
7. Kepada keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Tarbiyah Komisariat Raden Intan Lampung, tempat penulis belajar berorganisasi, dan berproses.
8. Keluarga Besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (HMJ PAI) tempat penulis belajar memimpin dan dipimpin, semoga semakin jaya kedepannya.
9. Mahasiswa PAI Kelas B Angkatan 2016 UIN Raden Intan Lampung.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amin. Skripsi dengan judul “Konsep Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Penulis



menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca. Akhirnya penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amin

Bandar Lampung, 15 Desember 2019

Penulis

Hayyu Mashvufah  
NPM. 1611010090



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Metode Penelitian .....	11
<b>BAB II : LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. Konsep Gender .....</b>	<b>14</b>
1. Pengertian Gender dan Seks .....	14
2. Isu-isu Gender dan Budaya Patriarki .....	18
3. Tokoh-tokoh Kesetaraan Gender .....	29
4. Gender Perspektif Islam dan Gender Perspektif Barat .....	34
<b>B. Pendidikan Islam .....</b>	<b>40</b>



1. Pengertian Pendidikan Islam .....	40
2. Dasar-dasar Pendidikan Islam .....	42
3. Tujuan Pendidikan Islam .....	46
4. Kurikulum Pendidikan .....	48
<b>C. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>49</b>
 <b>BAB III : Deskripsi Konsep Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam</b>	
A. Pengertian Konsep Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam .....	52
B. Relasi Gender dalam Islam ( Cara Pandang Terhadap Perempuan) .....	55
C. Menelusuri Makna Gender dalam Al-Qur'an .....	60
 <b>BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISIS</b>	
A. Bentuk-bentuk Keadilan Gender dalam Pendidikan Islam.....	64
B. Analisa Konsep Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam .....	71
C. Relevansi Konsep Gender dengan Pendidikan Islam .....	73
 <b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. KESIMPULAN .....	79
B. SARAN .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ketimpangan sosial yang kerap terjadi dalam tatanan kehidupan manusia menyebabkan lahirnya beberapa kelas-kelas sosial yang secara pelebannya terdapat kelas yang lebih kuat dan kelas yang lebih lemah sehingga terjadi diskriminasi pada sekte tertentu. Isu-isu gender yang selaludijadikan bahan perbincangan mengenai ketidakadilan gender, dan ketimpangan sosial, menjadi salah satu persoalan yang serius untuk dibahas karena pada umumnya isu gender dikaitkan dengan diskriminasi yang terjadi pada perempuan seperti halnya Praktik budaya patriarki.

Sejalan dengan perkembangannya, budaya ini masuk kedalam berbagai aspek dan ruang lingkup aktivitas domestik, ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya dalam masyarakat. Paraktik patriarki yang selalu menepatkan perempuan pada posisi subordinat atau inferior setelah laki-laki menyebabkan munculnya berbagai masalah sosial diantaranya Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), pelecehan seksual, pernikahan dini, stigma dalam perceraian, dan lain-lain.<sup>1</sup>

Seluruh aktivitas dan kegiatan perempuan selalu dinilai rendah dan dibatasi. Perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau dapat dikatakan perempuan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum

---

<sup>1</sup> Ade Irma Sakina, Dessy Hasanah Siti A, *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*. Jurnal Social Work. Vol 7 No. 1, 2017, hal 72

dalam masyarakat itu sendiri, oleh karenanya perempuan terlihat bergantung pada laki-laki. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh patriarki membuat perempuan terbelenggu. Budaya patriarki seolah memberikan otoritas dan dominasi terhadap laki-laki dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat.<sup>2</sup>

selain itu, konten-konten ekonomi seakan membantu kaum kapitalis dalam meraup keuntungan sebesar-besarnya dengan memberi label kedalam pikiran perempuan tentang konsep-konsep kecantikan yang melekat pada tubuh perempuan. Label yang mengaitkan tiga unsur yaitu tubuh, kosmetik, dan kecantikan perempuan membuat representasi akan kesempurnaan perempuan. Hal ini merupakan sebuah mitos kecantikan yang diciptakan oleh industri kecantikan sehingga membodohi kaum perempuan itu sendiri. Padahal kecantikan merupakan suatu hal yang dapat dilihat secara relatif dinilai dari kecerdasan, sikap, dan tingkah laku seseorang bukan hanya berdasarkan kesempurnaan tubuh semata.<sup>3</sup>

Stigma yang ditanamkan oleh kaum kapitalis terhadap perempuan ini dengan tidak sengaja menjadikan perempuan sebagai objek pemuas, penarik, serta pemanis yang juga menjadi budaya dikalangan masyarakat luas. Iklan yang menampilkan elok tubuh perempuan merupakan bukti nyata ketimpangan sosial yang dialami kaum perempuan. Akibatnya

---

<sup>2</sup>Eka Karisma Wardani, "*Belenggu-belenggu Patriarki: Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Toni Morrison dalam The Bluest Eye*", Skripsi Fakultas Budaya UNDIP Semarang, 2009.h,13

<sup>3</sup>*Ibid.*2009.



banyak hal-hal negatif yang seolah lumrah jika terjadi pada kaum perempuan seperti pelecehan dan kekerasan seksual.

Konsep gender merupakan sebuah pandangan yang secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya, pembahasan gender lebih kepada peranan dan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Gender tidak membahas perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis atau (sex) meskipun keduanya berkaitan, akan tetapi gender membahas tentang sifat maskulinitas dan feminitas seseorang baik laki-laki maupun perempuan.<sup>4</sup>

Sebuah wacana gender dalam kesetaraan bukan persoalan yang tidak jarang dibahas kalangan akademisi dan non akademisi di Indonesia. Telah banyak buku atau kajian-kajian yang membahas tentang persoalan tersebut walau dalam perspektif yang beragam. Permasalahan ini akan selalu diperdebatkan selama kaum perempuan telah benar-benar diposisikan pada keadaan yang tidak bias gender.<sup>5</sup>

Kondisi perempuan pada saat ini sebagian memang sudah banyak mengalami perkembangan dalam memperoleh akses yang sama atas hak-hak dasar dengan laki-laki, mereka mampu bersaing keterlibatannya yang seimbang dalam memperoleh sumberdaya, serta keterlibatan dalam

---

<sup>4</sup>Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender (Perspektif Al-Qur'an)*, (Jakarta: PARAMADINA, 2001), h.35.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Realita dan Cita Kesetaraan Gender di UIN Jakarta*, (Jakarta :McGill IAIN, 2004), h.xiv.

mengambil suatu keputusan.<sup>6</sup> Akan tetapi, hal tersebut belum menjadikan perempuan secara umum berada dalam keadaan yang berkeadilan gender. Karena pada kenyataannya, sebagai contoh dalam sistem upah yang diberlakukan di Indonesia terdapat kesenjangan yang cukup mencolok untuk laki-laki dan perempuan. Data *Global Gender Gap Recort* 2015 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-92 untuk tingkat kesetaraan gender, dengan gaji yang diterima oleh laki-laki pertahun sebesar US\$14.000 namun perempuan hanya memperoleh sekitar US\$ 6000 per tahun. Sebuah studi yang dilakukan oleh Qerja menemukan ketimpangan gaji antara perempuan dan laki-laki pada sekitar 300.000 sampel dari Indonesia berkisaran 12,36 %. Karena itu cukup jelas bahwa pelabelan mengenai pekerjaan masih dipengaruhi oleh budaya patriarki yang merupakan hasil dari bias gender.<sup>7</sup>

Dalam hal ini pendidikan merupakan salah satu alternatif untuk menangkal perilaku bias gender dalam berbagai kalangan. Untuk menciptakan generasi yang bermoral gender maka pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting. Pendidikan merupakan sebuah solusi terbaik untuk mewujudkan kesetaraan gender dalam masyarakat, karena selain sebagai alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat, kemampuan

---

<sup>6</sup> Fatma Amalia,dkk, *MUSAWA Jurnal Studi Gender dan Islam*, (Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2005),h.32

<sup>7</sup>Liputan6, *Realisasi Kesetaraan Gender*, <https://m-liputan6-com.cdn.ampproject.org> diakses pada 24 Mei 2019 Pukul 21:23 WIB.

dan pengetahuan juga sebagai alat untuk mengkaji dan menyampaikan gagasan-gagasan baru.<sup>8</sup>

Selain pendidikan, agama juga dapat dijadikan sebagai landasan dalam menjalin hubungan sosial antar manusia baik laki-laki maupun perempuan. Agama merupakan sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada tuhan yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia lainnya serta lingkungannya.<sup>9</sup>

Namun jika pemikiran akan agama memberikan legitimasi terhadap hal-hal yang mengarah pada ketidakadilan gender atau dalam pola pembagian sistem kerja berdasarkan pandangan seksual saja maka dengan sendirinya gender akan bersentuhan langsung dengan masalah keagamaan tersebut. Selama ini agama dijadikan dalil untuk menolak konsep kesetaraan gender laki-laki dan perempuan, bahkan agama dianggap sebagai salah satu faktor yang menyebabkan langgengnya status quo terhadap perempuan sebagai makhluk kedua setelah laki-laki.<sup>10</sup>

Islam merupakan sebuah ajaran yang damai, menyeluruh, dan terpadu, kaidah yang ada dalam ajarannya mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik urusan yang menyangkut dunia maupun akhirat. Pendidikan adalah hal yang tak terpisahkan dari ajaran agama Islam.

---

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Op.cit.* 32

<sup>9</sup> <http://id.m.wikipedia.org/wiki/agama>, Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia. Diakses pada 28 Mei 2009 pukul 21:28 WIB.

<sup>10</sup> Mardiyah, *Isu Gender Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Sosial, Vol 25 No.2, 2015, h.2



Achmadi mendefinisikan pendidikan agama islam sebagai suatu usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya insani yang ada padanya menuju manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma islam. dalam artian manusia yang senantiasa beriman kepada Allah SWT. juga memiliki beberapa pengetahuan yang teraktualisasikan dalam hubungannya dengan tuhan, dan sesama manusia.<sup>11</sup>

Sejauh perjalanannya, sejarah Islam yang harus bersentuhan dengan ragam budaya perluasan yang masih berada pada keadaan yang sangat patriarkis maka sangat mempengaruhi cara pandang dan penafsiran ayat-ayat suci Al-Qur'an yang telah ada sehingga terkesan mendominasi lelaki menjadi kental.<sup>12</sup> Mengangkat dari salah satu ayat Al-Qur'an pada surah Al-Baqoroh ayat 228:

وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا ۚ وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۚ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٢٨﴾

Artinya: “wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru’. tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya

<sup>11</sup> Achmadi, *Islam Sebagai Paradikma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h.20

<sup>12</sup> Mardiyah, *Op.Cit.*

*dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.*

Maka akan sepintas terlihat bahwa tugas kepemimpinan dalam hal ini merupakan keistimewaan bagi laki-laki dan mempunyai tingkatan lebih tinggi dibanding perempuan. Akan tetapi menurut para ulama kepemimpinan laki-laki tidak boleh dalam kesewenang-wenangan dan perbedaan tingkatan lebih tinggi dibanding perempuan sebenarnya memiliki makna kelapangan dada suami terhadap istrinya untuk meringankan sebagian kewajiban seorang istri karena suami sejatinya memiliki tanggung jawab atas keselamatan dan kesejahteraan rumah tangganya seperti fiman Allah pada Q.S Annisa:34.<sup>13</sup>

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالْصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٣٤﴾

Artinya: “ kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka

<sup>13</sup> Nasaruddin Umar, *Op.Cit.* h. XXXii

*wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya, Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar”.*

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengembalikan pemahaman masyarakat khususnya kaum muslim dalam memahami agama Islam agar mencapai relasi kesetaraan antara laki-laki dan perempuan sebagaimana yang telah diajarkan Al-Qur'an dan Hadits oleh sebab itu masih perlu untuk digalakkan, terutama dalam tataran ilmiah.<sup>14</sup> Dalam pandangan Islam segala sesuatu diciptakan oleh Allah dengan kodratnya masing-masing. Arti qodrat disini bukan hanya dilihat dari ciri biologis yang dimiliki laki-laki atau perempuan, namun juga dari sifat feminim dan maskulin dari masing-masing individu. Laki-laki dan perempuan memiliki keistimewaan masing-masing yang tidak bisa dipungkiri bahkan bila dipandang dari segi gender sekalipun.

Contohnya perempuan dikatakan mempunyai tugas mengurus anak dan laki-laki mempunyai tugas mencari nafkah. Hal ini tidak dapat sepenuhnya disalahkan dalam segi sifat yang melekat pada keduanya, sebab perempuan secara qodrati memang memiliki naluri keibuan yang terhubung secara batin dengan anaknya dan membuat ia akan lebih dekat dengan anaknya sedangkan laki-laki cenderung memberi perlindungan,

---

<sup>14</sup> Mardiyah, Jurnal, *Loc.Cit.*



dan keinginan untuk menghidupi keluarganya. Jika hal tersebut telah disepakati oleh keduanya secara musyawarah maka tidak dapat dikatakan sebagai ketidakadilan berdasarkan konsep gender.

Berbeda halnya jika perempuan memang diberikan label berdasarkan pembagian tugas untuk mengurus anak dan dipandang tidak mampu atau tidak pantas untuk mencari nafkah begitupun sebaliknya bagi laki-laki, hal tersebut tergolong ketidakadilan gender. Oleh sebab itu untuk menekan ketidakadilan gender sampai batas paling maksimal dan mensosialisasikan tentang pemahaman Islam mengenai gender lebih luas kepada masyarakat dirasa perlu hadirnya pendidikan Islam yang sensitif terhadap gender itu sendiri. Dari latar belakang diatas dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil judul **“Konsep Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berangkat latar belakang masalah diatas, serta untuk memudahkan pembahasan penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut untuk diangkat.

1. Konsep gender dalam perspektif pendidikan Islam
2. Isu-isu gender dalam usaha menyetarakan hak laki-laki dan perempuan
3. Bentuk-bentuk penyetaraan gender dalam ranah pendidikan Islam

### C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan sebuah bentuk pernyataan yang akan diteliti dan dijawab melalui berbagai metode seperti pengumpulan data. Secara umum suatu rumusan masalah akan menggarisbawahi fakta-fakta dasar dari masalahnya, menjelaskan alasan masalah itu penting dan menentukan solusinya. Berdasarkan fokus penelitian diatas maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep gender dalam perspektif Pendidikan Islam?
2. Adakah relevansi konsep kesetaraan gender dengan pendidikan Islam?

### D. Tujuan Penelitian

Seperti yang telah diungkapkan oleh Sutrisno Hadi, bahwa *research* merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu pengetahuan.<sup>15</sup> Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep gender dalam perspektif pendidikan Islam
2. Untuk mengetahui relevansi konsep keadilan gender dengan pendidikan Islam

---

<sup>15</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach*, (Yogyakarta: Andioffset, 1993).,h.7

### E. Manfaat Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pembelajaran untuk menambah wawasan dalam khazanah pendidikan agama Islam di Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menerapkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang sensitif terhadap gender sehingga akan terciptanya suasana yang berkeadilan gender.
- c. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti sendiri sebagai suatu pembelajaran dalam memahami konsep gender yang berspektif pendidikan islam di kehidupan nyata sesuai sengan teori yang diperoleh, serta diharapkan penelitian ini dapat dijadikan subuah inspirasi untuk peneliti-peneliti lainnya agar lebih dalam menyelami dunia literatur baca guna mengembangkan pendidikan agama Islam.

### F. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan tehnik serta peralatan tertentu. Sesuai dengan banyaknya jenis masalah yang dihadapi serta tujuan dan situasi oleh sebab itu jumlah dan jenis metode penelitianpun beragam.<sup>16</sup> Sedangkan metode penelitian dapat diartikan secara sadar bahwa merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data untuk tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Fadjrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Tulis Ilmiah*, (Surabaya: Alpa, 1997), h.55

<sup>17</sup>Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h.3



### a. Jenis Dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library reserch*, yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi bermacam-macam materi yang terdapat pada buku-buku atau kepustakaan.<sup>18</sup> Penelitian kepustakaan juga berkaitan dengan kegiatan membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian tersebut.<sup>19</sup> kajian literatur ini merupakan analisa dan pengkajian informal, dimana memusatkan perhatian pada temuan-temuan, meringkas isi literatur serta mengambil kesimpulan dari suatu isi literatur tersebut.

### b. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud adalah merupakan subjek darimana data diperoleh. Artinya dalam bentuk dokumen atau literature, yang berupa karya tulis ilmiah, baik buku, makalah, artikel, dan lain lain.

Adapun sumber data pada penelitian ini, terdiri dari dua jenis.

#### 1. Data Primer

Merupakan sumber atau rujukan pokok yang nantinya akan digunakan dalam penelitian.<sup>20</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber data primer dari beberapa buku diantaranya:

- 1) Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.

---

<sup>18</sup>Suhairi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.310

<sup>19</sup>Mestika Zed, *Metode Kepenelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004),h. 3

<sup>20</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 172

- 2) Nash Hamid Abu Zayd, *dekontruksi gender kritik wacana perempuan dalam islam*, yogyakarta: SAMHA, 2003
- 3) Silvia Walaby, *Teorisasi Patriarki*, Yogyakarta:Jalasutra, 2014.
- 4) Hamim Ilyas, dkk. *Perempuan Tertindas? (kajian Hadist-hadist Misoginis)*,Yogyakarta: Elsaq Press & PSW, 2003
- 5) HUSEIN MUHAMMAD, *FIQH PEREMPUAN Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019
- 6) Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA,2014

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sekumpulan data yang akan melengkapi daripada data data primer yang berkaitan dengan objek penelitian.<sup>21</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, artikel, yang tentunya berkaitan dengan konsep gender, patriarki, dan pandangan pendidikan islam tentang keduanya.

---

<sup>21</sup>Sumardi Suryabrata, “*Metodologi Penelitian*” (Jakarta: Raja Grafindo,2013),h.66

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Gender

##### 1. Pengertian Gender dan Seks.

Kata “Jender” berasal dari bahasa Inggris yaitu “Gender” yang memiliki arti jenis kelamin.<sup>1</sup> Begitu pula keterangan yang terdapat pada Kamus Dewan perkataan gender dimaksudkan sebagai jentina, yang digunakan untuk menyebut kata jenis kelamin.<sup>2</sup> Arti kata ini menjadi tabu untuk didengar karena menyamakan dengan pengertian berdasarkan seks (jenis kelamin).

Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai “perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku”. Dalam hal ini *women's Studies Encyclopedia* menjelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.<sup>3</sup> Lebih lanjut RUU KKG, Bab 1 pasal 1 menyebutkan gender sebagai suatu perbedaan peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya yang

---

<sup>1</sup>Kamus Inggris Indonesia, 1993:226

<sup>2</sup>Aminuddin Lubis, *Konsep dan Isu Gender dalam Islam*. Jurnal Pendidikan Sosial No.1, 2016,h.29

<sup>3</sup>Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender (Perspektif Al-Qur'an)*, (Jakarta: PARAMADINA),h.33-34

bersifat dinamis atau bisa dipelajari serta ditukarkan menurut waktu, tempat, atau budaya tertentu dari jenis kelamin satu ke jenis kelamin lainnya.<sup>4</sup>

Pengertian tentang gender banyak kalangan yang keliru dengan menyamakan arti gender itu sendiri sebagai jenis kelamin. Padahal gender berbeda dengan jenis kelamin (seks). Seks merupakan sebuah sebutan atau pensifatan untuk pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu misalnya jenis kelamin laki laki adalah penis, buah zakar, dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim, dan saluran untuk melahirkan, reproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut melekat secara biologis pada jenis laki-laki dan perempuan selamanya. Dan secara biologis alat tersebut tidak dapat ditukarkan dan secara permanen tidak dapat berubah dan merupakan kodrat dari Tuhan.<sup>5</sup>

Berbeda dengan seks, konsep gender merupakan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya. Misalnya laki-laki cenderung dianggap kuat, rasional, perkasa, dll. Sedangkan perempuan dianggap makhluk yang lemah lembut, penyayang, keibuan, emosional, dll. Ciri itu telah berlangsung dari waktu-kewaktu dan telah membudaya.

---

<sup>4</sup>Drap RUU, Kesetaraan dan Keadilan Gender/Timja/24/Agustus/2011

<sup>5</sup>Fakih Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2013), h.8



Oleh karenanya, studi gender lebih menekankan perkembangan aspek maskulinitas, atau feminitas yang dibawa oleh seseorang. Berbeda halnya dengan studi seks yang lebih menekankan perkembangan aspek biologis, dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki dan perempuan. Untuk proses pertumbuhan anak sebagai seorang laki-laki atau perempuan tidak dapat menggunakan istilah gender, karena jika berbicara tentang sistem reproduksi keduanya baru menggunakan istilah seks namun selebihnya menggunakan istilah gender.<sup>6</sup>

Berikut penjelasan lebih detail mengenai perbedaan konsep gender dan seks.<sup>7</sup>

<b>Gender</b>	<b>Seks</b>
Berasal dari manusia (kebudayaan dalam masyarakat)	Berasal dari Tuhan (kodrati)
Visi misi atas dasar kebiasaan	Visi misi atas dasar kesetaraan
Unsur pembeda berasal dari kebudayaan (tingkah laku)	Unsur pembeda berasal dari reproduksi (biologis)
Bersifat harkat, martabat	Bersifat kodrat
Dapat berubah, musiman, dan berbeda kelas.	Berlaku sepanjang masa

Konsep gender telah menjadi banyak persoalan yang banyak menimbulkan pro dan kontra diberbagai kalangan baik dikalangan masyarakat, akademisi, non akademisi, serta pemerintah. Karena sering

---

<sup>6</sup>Nasaruddin Umar, *Op.Cit.* h.36

<sup>7</sup>Fakih Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi social*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013),h.5

kali kajian gender dan salah mengartikan istilah gender pada akhirnya akan menimbulkan konotasi diskriminatif terhadap gender itu sendiri.<sup>8</sup>

Dari pemahaman diatas jika seks adalah kodrat Tuhan yang sifatnya permanen yang tidak dapat diubah sampai kapanpun, dan gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial yakni perbedaan yang bukan bersifat kodrati melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosial dan kultural yang panjang.

Wacana gender mulai berkembang di Indonesia sejak era ke-80 an, tetapi mulai memasuki isu keagamaan pada era 90-an, bisa dikatakan bahwa selama kurang lebih 10 atau 5 tahun belakangan ini perkembangan isu-isu gender sangat pesat jauh lebih pesat dari isu-isu sebelumnya seperti isu Pluralisme, yang juga tak kalah penting dan gentingnya. Perbedaan gender pada dasarnya tidak menjadi masalah sejauh tidak menyebabkan ketidakadilan bagi laki-laki maupun perempuan.<sup>9</sup>

sebagai contoh, pembagian peran antara laki-laki dan perempuan kerap kali terjadi, akan tetapi pembagian peran tersebut akan menjadi sangat ideal apabila sama-sama dapat dinikmati. Seperti halnya Istri yang tinggal dirumah dan mengurus urusan rumah tangganya sedangkan suaminya mencari nafkah hal itu tidak menjadi sebuah masalah. Namun apabila tinggalnya Istri dirumah lalu suami membatasi ruang gerak istri

---

<sup>8</sup>Mardiyah, *Isu Gender Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Sosial, Vol 25 No.2, 2015

<sup>9</sup>Andik Wahyun Muqoyyidin, *Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Gerakan Feminisme Perempuan*, Jurnal Al-Ulum. Vol 13 No. 2, 2013, h. 432

dalam menjalankan eksistensinya sebagai manusia, khalifah dimuka bumi hal ini yang menyebabkan akan timbulnya permasalahan yang disebut ketidakadilan gender.<sup>10</sup>

## **2. Isu-isu Gender dan Budaya Patriarki**

### **1) Isu-isu Gender**

Berbicara tentang isu gender biasanya akan langsung menjadi bahan perbincangan mengenai ketimpangan sosial seperti ketidakadilan gender dan kesetaraan gender. Hal ini timbul karena adanya asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling mempengaruhi, asumsi ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat. R. Dahrendorf, salah seorang pendukung asumsi ini meringkaskan prinsip-prinsip asumsi ini sebagai berikut:

- a. Suatu masyarakat merupakan satu kesatuan dari berbagai bagian
- b. Sistem-sistem sosial selalu terpelihara karena mempunyai perangkat mekanisme kontrol
- c. Ada bagian-bagian yang tidak berfungsi tetapi bagian-bagian itu dapat terpelihara dengan sendirinya atau hal itu melembaga dalam waktu yang cukup lama
- d. Perubahan terjadi secara berangsur-angsur.

---

<sup>10</sup>Nina Nurmala, *Modul Studi Islam dan Jender*, (Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2008),h.100

- e. Integrasi sosial dicapai melalui persepakatan mayoritas anggota masyarakat terhadap seperangkat nilai. Sistem nilai adalah sistem yang sangat stabil di dalam suatu sistem masyarakat.<sup>11</sup>

Atas dasar asumsi tersebut maka Isu gender muncul sebagai:

#### 1) Kesetaraan Gender

Istilah kesetaraan gender merupakan istilah yang selalu diartikan sebagai kondisi ketidak setaraan gender yang dialami oleh kaum perempuan. Oleh sebab itu istilah ini sering dikaitkan dengan diskriminasi terhadap perempuan, misalnya subordinasi, tindak kekerasan, penindasan, dan lain-lain.<sup>12</sup> Namun kesetaraan gender juga dapat berarti adanya kondisi dimana posisi laki-laki dan perempuan itu sebanding atau setara di dalam memperoleh kesempatan serta memperoleh hak-haknya sebagai mahluk Tuhan yaitu manusia dan juga mampu berperan diseluruh aspek kehidupan masyarakat. Mewujudkan kesetaraan gender bukan hal yang tidak mungkin dilakukan oleh suatu kelompok atau suatu bangsa, meskipun budaya ini sudah berlangsung lama.

Mewujudkan kesetaraan gender memerlukan jangka waktu yang panjang dan tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat. Karena merubah budaya yang diawali dengan perubahan mental

---

<sup>11</sup>Nasaruddin Umar, *Op.Cit.* h.52

<sup>12</sup>Alfian Rokmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme*, (Yogyakarta:Garudhawaca,2016),h.15



dalam memandang sesuatu akan membutuhkan waktu.<sup>13</sup> Terwujudnya kesetaraan gender terlihat dari tidak adanya lagi diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, sama-sama memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas perkembangan serta memperoleh manfaat setara dari perkembangan tersebut.

Upaya mewujudkan kesetaraan tidak boleh diartikan juga sebagai upaya untuk menyamakan secara sporadis antara laki-laki dan perempuan. Tawney mengakui adanya keragaman pada manusia, baik itu biologis, aspirasi, kebutuhan, kemampuan, ataupun kesukaan, cocok dengan paradigma inklusif. Ia mengatakan bahwa konsep yang mengakui faktor spesifik seseorang yang memberikan haknya sesuai dengan kondisi perseorangan, atau disebut "*person-regarding equality*". Bahwa kesetaraan yang dimaksud tidak memberikan perlakuan yang sama kepada setiap individu agar kebutuhannya secara spesifik dapat dipenuhi, konsep ini dinamakan kesetaraan secara kontekstual.<sup>14</sup>

Artinya kesetaraan bukanlah kesamaan (*sameness*) yang sering menuntut persamaan matematis, melainkan kepada kesetaraan yang adil yang sesuai dengan konteks masing-masing individu.

---

<sup>13</sup>Nanang Hasan Susanto, *Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam Budaya Patriarki*. Jurnal Pendidikan Social, Vol.7 No.2, 2015

<sup>14</sup>Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999)

## 2) Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Namun yang menjadi permasalahannya adalah dengan adanya perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan.<sup>15</sup> Tindak ketidakadilan gender ini disebabkan oleh indologi tertentu, sistem sosial, dan struktur dimasyarakat yang menghendaki adanya sterotip gender yang membedakan ruang dan peran keduanya dalam berbagai bidang kehidupan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yaitu:

### a. Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tertentu untuk memiskinkan salah satu atau satu jenis kelamin tertentu. Dalam hal ini ketidak adilan yang dirasakan oleh kaum perempuan yang disebabkan oleh gender, sebenarnya dapat berasal dari kebijakan pemerintah tertentu, keyakinan, tafsir agama yang kontekstual, tradisi, atau bahkan berdasarkan asumsi ilmu pengetahuan. Termarginalisasinya perempuan tersebut bukan hanya terjadi pada bidang ekonomi atau dalam pekerjaan saja, namun dalam berbagai aspek seperti rumah tangga, masyarakat, kultur, bahkan negara. Contoh marginalisasi perempuan pada dunia kerja dan pengetahuan adalah penyelenggaraan pelatihan pertanian yang hanya tertuju bagi kaum laki-laki, karena banyak petani perempuan

---

<sup>15</sup>Nanang Hasan Susanto.*Op.Cit.h,123*

yang tergusur dari sawah dan pertanian. Diluar pertanian terdapat banyak pekerjaan yang dirasa pantas untuk kaum perempuan seperti pembantu rumah tangga. Dari sini sudah terlihat anggapan masyarakat terhadap perempuan yang memiliki pekerjaan lebih rendah dari laki-laki yang seringkali menimbulkan perbedaan gaji diantara keduanya.

b. Stereotype (pandangan)

Stereotype merupakan pelabelan negatif secara umum yang selalu melahirkan ketidakadilan. Hal ini mengakibatkan terjadinya tindak diskriminasi dan berbagai tindak ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Misalnya pandangan masyarakat terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan domestik atau kerumah tanggaan, walaupun ada pekerjaan diarah public hanyalah sebagai perpajangan peran domestiknya saja.

c. Kekerasan (*violence*)

Kekerasan (*violence*) adalah bentuk serangan atau invasi terhadap fisik ataupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan yang terjadi pada manusia memiliki beberapa sebab, akan tetapi kekerasan yang terjadi akibat bias gender disebut *gender related violence*. Bentuk kekerasan yang dapat dikategorikan sebagai kekerasan yang diakibatkan oleh gender diantaranya, kekerasan seksual (pemerksaan), kekerasan fisik dalam rumah tangga, termasuk juga kekerasan terhadap anak, bentuk penyiksaan yang berhubungan dengan

organ kelamin, kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pelecehan, dan lain lain.

d. Beban Ganda

Beban ganda merupakan beban yang umumnya ditanggung oleh perempuan secara berlebihan. Terdapat berbagai penelitian yang mengatakan hampir 90% pekerjaan rumah tangga yang dilakukan perempuan. Sehingga bagi perempuan yang bekerja diluar selain bekerja ditempat kerjanya itu, perempuan masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Anggapan tentang peran perempuan seperti itu akan menumbuhkan rasa bersalah kaum perempuan apabila tidak mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Sedangkan laki-laki bukan hanya merasa tidak bertanggung jawab atas pekerjaan rumahnya, namun juga beberapa tradisi melarang kaum laki-laki mengerjakan pekerjaan domestik.

e. Subordinasi

Subordinasi adalah anggapan atau keyakinan yang menyatakan salah satu jenis kelamin lebih penting atau mendominasi atas jenis kelamin lainnya. Sudah menjadi budaya anggapan bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan. Banyak kasus dalam tradisi tertentu, tafsir agama atau sebuah aturan birokrasi yang menepatkan perempuan pada keadaan subordinat. Subordinasi menganggap perempuan memiliki emosional yang tinggi sehingga tidak dapat berperan sebagai pemimpin. Dalam kehidupan



masyarakat rumah tangga, bahkan kebijakan negara yang dikeluarkan tanpa adanya anggapan penting kaum perempuan sehingga selalu dinomorer duakan misalnya dalam hal mendapat pendidikan, dalam sebuah keluarga misalnya mendahulukan pendidikan kaum laki-laki dibanding kaum perempuan.<sup>16</sup>

Adanya diskriminasi gender tersebut, menjadikan posisi perempuan berada pada keadaan nyaris tidak ada nilai.<sup>17</sup> Meskipun isu perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang, akan tetapi perbedaan itu banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berkembang dalam masyarakat seperti tradisi, adat istiadat, corak budaya, ajaran agama, bahkan kebijakan dalam sebuah negara. Akibatnya dapat melahirkan peran sosial yang berbeda dalam masyarakat sehingga akan sulit terjadi pergantian peran antara laki-laki dan perempuan.<sup>18</sup>

## 2) Budaya Patriarki

### 1. Pengertian Budaya Patriarki

Menurut Koentjaraningrat, budaya dan ideologi bukanlah sesuatu yang turun dari langit. Ia dibentuk oleh manusia dan disosialisasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Koentjaraningrat mengatakan nilai

---

<sup>16</sup>Mansur Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013),h.13.

<sup>17</sup>Imam Syafe'i, *Subordinasi Perempuan Implikasi Terhadap Rumah Tangga*, Jurnal Al-Tadzkiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Vol 15 No. 1, 2015

<sup>18</sup>Lisdamayaton, *Pandangan Islam terhadap Kesenjangan Gender*, Jurnal, 2018,h.2

budaya adalah faktor mental yang menentukan perbuatan seseorang atau masyarakat.<sup>19</sup>

Patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menepatkan peran laki-laki lebih tinggi dibanding perempuan dalam sebuah kelompok atau masyarakat.<sup>20</sup> Lebih jauh menurut Bressler memandang patriarki sebagai sebuah konsep yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial terutama dalam bidang antropologi dan studi referensi feminitas. Patriarki juga bermakna sebagai distribusi kekuasaan laki-laki dan perempuan dimana laki-laki memiliki keunggulan di beberapa aspek kehidupan.

Masyarakat yang menganut sistem patriarki akan cenderung menepatkan posisi dan kekuasaan lebih kepada laki-laki dibanding perempuan, karena anggapan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Ketidakadilan sistem ini pada hakekatnya tidak hanya merugikan perempuan saja tapi juga merugikan laki-laki, karena dimanapun ketidakadilan muaranya adalah sebuah konflik.<sup>21</sup> Berbeda dengan teori struktur-fungsional yang menempatkan keluarga dengan institusi dengan sistem struktur dengan menetapkan kedudukan suami, istri, anak-anak, pada posisi yang vertikal artinya segala peran dan tanggung jawab serta hak dan kewajiban sangat ditentukan oleh hierarki patriarkal. Menurut teori sosial konflik, struktur yang vertikal tersebut akan menimbulkan konflik berkepanjangan di dalam keluarga, karena sistem struktur yang

---

<sup>19</sup>Nanang Hasan Susanto. *Op. Cit. h, 125*

<sup>20</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia. Aplikasi handphone Diakses pada 4 juni 2019 pukul 20.46 WIB

<sup>21</sup>Nanang Hasan Susanto. *Ibid.*

hierarki seringkali menimbulkan situasi yang tidak demokratis dimana pembagian sumberdaya yang terbatas akan bersifat mutlak tanpa proses negosiasi.

## 2. Sejarah Patriarki

Keberadaan budaya patriarki dalam masyarakat tidak lepas dari sejarah peradaban manusia. Pada masa lalu manusia menggantungkan hidupnya dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan. Kegiatan berburu dan mengumpulkan makanan ini dilakukan oleh laki-laki, sementara perempuan tinggal di rumah. Kondisi tersebut membuat perempuan memiliki waktu yang senggang, sehingga waktu tersebut untuk bertani. Kaum perempuan akan menanam umbi-umbian dan biji-bijian di tanah datar yang tidak jauh dari rumahnya, maka kaum perempuanlah yang pertama kali menemukan ilmu bercocok tanam dan sekaligus pekerja pertanian yang pertama.<sup>22</sup>

Seiring dengan perkembangan zaman, kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan dirasa tidak cocok lagi karena corak pada kondisi alam sudah banyak berubah, oleh sebab itu membuat kaum laki-laki mengambil alih pekerjaan pertanian. Perkembangan zaman juga mempengaruhi beberapa teknik pertanian manusia karenanya pekerjaan pertanian yang biasanya dilakukan bersama dapat dikerjakan secara individual saja. Disinilah sistem pertanian memperkenalkan kepemilikan pribadi pada umat manusia, dan menjadi akar lahirnya akar sistem

---

<sup>22</sup>Setiawan, Hesri. *Awan theklek mbengi Lemeti Tentang Perempuan dan Pengasuhan Anak*. (Yogyakarta: Sekolah mbrosot dan Geding Pubhling).h, 29

patriarki dalam masyarakat. Peradaban sistem patriarki dimulai sejak manusia mengenal sistem kepemilikan hal ini juga akan melahirkan sistem kelas pada kehidupan manusia.<sup>23</sup> Kelahiran patriarki tersebut membuat perempuan tergeser dari pekerjaan-pekerjaannya dan bekerja berdasarkan keinginan laki-laki. Hal ini menjadi dominasi laki-laki terhadap perempuan.

Kelahiran sistem ini juga erat kaitannya dengan budaya yang berlaku di beberapa negara yang menganggap kaum perempuan hanya membawa kesialan. Dalam hal ini Jazirah Arabia merupakan salah satu negara yang membantu berkembangnya budaya patriarki pada masa jahiliyahnya. Sebelum Islam masuk, perempuan berada dalam keadaan yang sangat rendah dan sangat memprihatinkan, hak-hak mereka diabaikan bahkan suara mereka tidak didengar. Ketika Islam masuk yang kemudian merombak semua keadaan yang ada membuat perempuan mendapatkan lagi sebagaimana hak-haknya sebagai manusia di muka bumi.<sup>24</sup>

Walby, menjelaskan mengenai struktu-struktur patriarki sebagai berikut:

a. Relasi Produksi Dalam Keluarga

Dalam struktur ini pekerjaan perempuan diambil oleh suami mereka atau orang-orang yang tinggal bersama mereka. Seorang

---

<sup>23</sup>Budiman, Arif. *Pengembangan kerja secara Seksual : Sebuah Pembahasan Sosiologi tentang peran waktu didalam masyarakat*. (Jakarta Gramedia)

<sup>24</sup>Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kedudukan dan Peran Perempuan, Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik Jiid 3*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014),h.14



perempuan dapat menerima pemeliharaan sebagai ganti dari pekerjaan mereka, khususnya mereka yang tidak memiliki pekerjaan dengan upah. Ibu rumah tangga adalah kelas yaang memproduksi sementara suami adalah kelas pengambil alih.

b. Relasi Patriarki Pada Pekerjaan Upah

Struktur patriarki dalam level ekonomi adalah relasi patriarki dalam pekerjaan dengan upah. Sebuah bentuk penutupan patriarki yang kompleks di dalam pekerjaan dengan gaji, melarang perempuan masuk kedalam jenis pekerjaan yang lebih baik dan memisahkan mereka kedalam pekerjaan yang lebih buruk yang menganggap mereka kurang terampil.

c. Relasi patriarki dalam negara

Negara juga berperan sebagai patriarkis, sekaligus kapitalis dan rasialis. Negara memiliki bias sistematis kepada kepentingan patriarki seperti tampak pada kebijakan-kebijakan dan tindakan-tindakannya. Misalnya laki-laki memiliki kekebalan hukum dari kekerasan yang dilakukannya kepada perempuan. Pada praktiknya kekerasan ini disahkan oleh negara karena negara tidak melakukan tindakan efektif apapun untuk melawannya.

d. Kekerasan laki-laki

Kekerasan laki-laki adalah perlakuan rutin yang dialami oleh kaum perempuan, dengan akibat standar atas perilaku kebanyakan perempuan. Kekerasan ini secara sistematis dimaafkan dan disahkan oleh penolakan

negara untuk campur tangan melawan kekerasan tersebut kecuali dalam kejadian-kejadian khusus, meskipun praktik pemerkosaan, pemukulan terhadap istri, pelecehan seksual, dan lain-lain.

e. Relasi laki-laki dalam seksualitas

Kunci dari perilaku ini adalah heteroseksualitas yang wajib dan standar ganda seksual. Struktur patriarki dalam seksualitas membahas tentang alasan-alasan bagi orientasi seksual sebagai seorang heteroseksual, lesbin, maupun homoseksual.

f. Relasi patriarki dalam lembaga budaya

Lembaga budaya melengkapi struktur sebelumnya. Lembaga-lembaga ini penting untuk pembangkitan berbagai variasi subjektivitas gender dalam bentuk yang berbeda-beda. Struktur ini terdiri dari seperangkat lembaga yang menciptakan representasi perempuan dari pandangan patriarki dalam berbagai area, diantaranya seperti pendidikan, agama, dan media.<sup>25</sup>

### 3. Tokoh-tokoh Kesetaraan Gender (gerakan feminisme)

Feminisme merupakan suatu bentuk gerakan atas kesadaran tentang asumsi bahwa kaum perempuan mengalami diskriminasi dan upaya untuk menghentikan diskriminasi tersebut.<sup>26</sup> Menurut Rosalin Delmer feminisme merupakan paham yang memperhatikan isu-isu yang

---

<sup>25</sup>Silvia Walaby, *Teorisi Patriarki*, (Yogyakarta:JALASUTRA Anggota IKAPI,1990),h.35

<sup>26</sup>M. Hidayat, *kajian Atas Kajian Fatimah Mernisi Tentang Hadis Misoginis*” didalam buku Mansour Fakih ”Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam”(Surabaya:Risalah Gusti,2000),h.38

mempengaruhi perempuan dan memajukan kepentingan-kepentingan perempuan. Berikut beberapa tokoh gerakan feminisme:

a. Qasim Amin

Qasim Amin adalah tokoh feminis muslim yang lahir di Tarah Iskandariah (Mesir), Desember 1885. Qasim telah menyelesaikan jenjang pendidikan tingginya di Al-AZHAR dalam waktu yang singkat. Karena kecerdasannya itu beliau kemudian mendapatkan kesempatan melanjutkan studi di Fakultas Hukum Universitas Montpellier di Paris Prancis. Setelah lulus Qasim kembali ke Mesir dan bekerja pada sebuah lembaga hukum. Didalam karya-karyanya yang banyak menggugah semangat perempuan untuk bangkit adalah *Tahrir al-Mar'ah* (1900) dan *al-Mar'ah al-Jadidah* (1911). Karyanya inilah yang banyak memberi Inspirasi kepada para feminis muslim untuk memperjuangkan kebebasan kepada perempuan setelahnya hingga sekarang.<sup>27</sup>

Qasim Amin adalah salah satu tokoh feminis muslim yang pertama kali memunculkan gagasan tentang emansipasi perempuan muslim melalui karya-karyanya. Gagasan Qasim Amin tersebut banyak menyulut berbagai kontroversi diskursus dikalangan ulama Mesir, meski banyak mendapatkan banyak sorotan dari para ulama tapi ia tidak pernah surut untuk menyuarakannya.

---

<sup>27</sup> Harahap, Rustam Dahar Karnandi Apallo, *Pola Emansipasi Wanita di Mesir (Pemikiran Qasim Amin)*. Dalam Sri Suhanjati Sukri, *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*, (Yogyakarta: Gema Media, Cet.1), h.194-195, Mengutip Jurnal Marzuki, *Perempuan dalam Pandangan Feminis Muslim*, Fakultas Hukum-FISE, Universitas Yogyakarta.

Ide emansipasi perempuan bertujuan membebaskan kaum perempuan sehingga mereka memiliki keleluasan dalam berfikir, berkendak, dan beraktivitas sebatas yang dibenarkan oleh ajaran agama Islam dan mampu memelihara standar moral dimasyarakat.<sup>28</sup>

b. Fatimah Mernissi

Fatimah Mernissi adalah merupakan seorang muslimah berkebangsaan Maroko. Sekarang ia menduduki jabatan guru besar pada lembaga Universitas untuk penelitian ilmiah Universitas Muhammad V Rabat (Maroko). Ia sudah menghasilkan banyak tulisan baik buku maupun artikel yang ditulisnya dengan bahasa Prancis, dan sebagian karyanya telah diterbitkan dengan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. diantara karyanya yang terkenal adalah *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Sociality*, (1975). Buku ini merupakan disertasinya yang dipertahankan di Brandeis University Amerika Serikat tahun 1973. Bukunya yang lain adalah *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women and Islam* (1991), melalui buku ini Mernissi mencoba mengupas penyebab ketersudutan perempuan sepeninggalnya Nabi Muhammad SAW. Melalui buku ini pula Mernissi mengajak umat Islam untuk meninjau kembali

---

<sup>28</sup> Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat Islam Laki-laki, Menggugat Perempuan Baru*, (2003), h. 65. Alih bahasa Syariful Alam dari "The New Woman: A Document in the Early Debate of Egyptian Feminism. (Yogyakarta: Ircisod. Cet.1), Mengutip Jurnal Marzuki, *Perempuan dalam Pandangan Feminis Muslim*, Fakultas Hukum-FISE, Universitas Yogyakarta.

Hadist-hadist Nabi yang dinilai menyudutkan perempuan pada posisi yang rendah dan hina.

Dia melakukan banyak kritik terhadap hadist Nabi yang menurutnya sudah banyak mengalami penyimpangan dan manipulasi.<sup>29</sup> Melalui tulisannya Mernissi menekankan bahwa apa yang telah difahami umat Islam selama ini mengenai status perempuan dalam Hadist Nabi sangat mempengaruhi citra perempuan yang sebenarnya sangat tinggi. *image* yang telah mengakar di tengah masyarakat Muslim ini harus segera diubah dengan melakukan sosio-historis. Mernissi melakukan tinjauan terhadap sumber terjadinya kesalahpahaman persepsi tersebut.

ternyata sumber utama penyebab masalah ini adalah tersebarnya hadist palsu (tidak sahih) yang kemudian menjadikannya sebagai saran melegitimasi peran-peran kaum lelaki dalam rangka menancapkan kesuperioritasnya. Dia mengajak umat Islam agar lebih kritis lagi dalam memahami dan mengkaji hadis-hadist Nabi mengenai perempuan sehingga kaum perempuan dapat menepatkan diri pada posisi yang semestinya, baik dalam kehidupan keluarga, dan perannya ditengah-tengah masyarakatnya.

#### c. Mary Wollstonecraft

Mary Wollstonecraft adalah penulis dan filsuf Inggris sekaligus advokat hak perempuan pada abad ke-18 dengan karyanya

---

<sup>29</sup>Marzuki, *Perempuan dalam Pandangan Feminis Muslim*, Jurnal Fakultas Hukum-FISE, Universitas Yogyakarta, h.10-11



yang terkenal dengan judul *A Vindication of the Rights of Women*. Bukunya berisi tentang pentingnya pendidikan untuk perempuan serta peran perempuan dalam negara sebagai seorang pendidik anak-anak dan pendamping laki-laki. Dalam buku ini, Wollstonecraft juga menekankan bahwa perempuan adalah manusia yang berhak atas hak dasar sebagaimana laki-laki.

d. Betty Friedan

Betty Friedan adalah penulis, aktivis serta feminis dari Amerika Serikat yang mempengaruhi kebangkitan Feminisme gelombang kedua dengan bukunya yang berjudul *The Feminine Mystique*.

e. Raden Ajeng Kartini

Raden Ajeng Kartini yang merupakan sosok pahlawan nasional Indonesia yang menggagas pendidikan untuk perempuan Jawa sebagai bentuk pemenuhan hak perempuan. Terlahir dalam keluarga aristokrat Jepara yang bercita-cita untuk dapat besekolah tinggi akan tetapi tidak mendapatkan ijin keluarganya. Korespondensi Kartini pada para feminis Belanda diterbitkan Post-mortem oleh J. H. Abendanon dengan judul *Door Duisternis tot Licht* atau *Habis Gelap Terbitlah Terang*.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup>Wikipedia, *Feminisme*, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/feminisme> Diakses Pada 25 Juni 2019, Pukul 19.45 WIB.

f. Nyi Siti Walidah Ahmad Dahlan

Merupakan tokoh perempuan yang terlahir dikeluarga pemuka Agama Islam, Siti Walidah sangat melekat dengan ajaran Ilmu Agama. Ia tidak pernah mengenyam pendidikan umum sekalipun kecuali pelajaran Agama termasuk bahasa Arab yang ia dapat dari sang ayah Kiyai Muhammad Fadli. Namun pernikahannya dengan Ahmad Dahlan dan kedekatannya dengan tokoh awal Muhammadiyah membuatnya memiliki pengetahuan yang luas.

Perempuan yang lahir di Kauman 31 Mei 1946 ini pernah membuat kelompok pengajian bernama wanita sopo tresno (Siapa Cinta), selain itu beliau juga pernah membuka asrama dan sekolah-sekolah putri serta mengadakan kursus pelajaran Islam dan pemberantasan buta huruf bagi kaum perempuan, beliau juga pernah menerbitkan majalah bagi para kaum perempuan.<sup>31</sup>

#### 4. Gender Perspektif Islam dan Gender Perspektif Barat

Perkembangan sains dan teknologi yang sangat cepat pada dekade waktu yang singkat pada dasarnya tidak dibarengi oleh meningkatnya moralitas dan spiritualitas. Fenomena tersebut dikibatkan ketidak pedulian dunia terhadap ajaran agama dan spiritualitas yang menjadikan manusia pada kenyataannya mengalami banyak masalah besar. Seperti ketimpangan

---

<sup>31</sup> Merah Putih, Tokoh Gender Indonesia,

sosial dan yang paling marak adalah ketidakadilan yang bersifat patrilineal. Berikut tuntutan kesetaraan gender perspektif Islam dan Barat:

#### 1) Kesetaraan Gender Perspektif Islam

Gerakan kesetaraan gender dalam Islam pada kenyataannya timbul akibat pengaruh pemikiran-pemikiran yang berasal dari luar yang memiliki tujuan tertentu, karena jauh dari gerakan feminis muncul, Islam telah memiliki aturan kehidupan, gerak perempuan yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist-hadist Rosulullah, bagaimana kehidupan perempuan pada kala itu dan interaksi sosialnya. Islam dalam ajarannya menepatkan kedudukan perempuan pada kedudukan yang terpuji, dan memiliki persamaan antara laki-laki dan perempuan tidak ada diskriminasi apapun. Berikut persamaan hak dalam Islam diatur secara jelas dalam Al-Qur'an yang terbagi dalam beberapa bagian yaitu:

##### a) Kesamaan dalam hak asal penciptaan

Hal ini sesuai dengan yang tertera dalam QS. Al-A'raf:18 menjelaskan perempuan dan laki-laki diciptakan dari bahan yang sama dan dari keduanya terlahir dari apa yang Allah ciptakan yaitu Adam dan Hawa

##### b) Kesamaan antara taklif dan pahala

Islam menyamakan laki-laki dan perempuan didalam syari'at dan pahala tanpa tanpa diskriminasi, hal ini seperti yang dijelaskan pada QS. An-Nissa:124

c) Kesamaan dalam hal *hudud* dan sanksi syariat

Sebagai contohnya adalah sanksi yang dilakukan saat berzina yang harus dihukum sesuai ketentuan dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, seperti yang dijelaskan pada QS. Al-Nur:2

d) Kesamaan dalam hak menggunakan harta dan kepemilikan harta.

Setiap laki-laki dan perempuan yang sudah baligh dan berakal memiliki hak secara hukum untuk menggunakan apa yang ia miliki secara bebas, seperti hal menjual, hibah, wasiaat, sewa menyewa, mewakilkan pada orang.

Oleh karena itu jelas bahwa Islam tidak membedakan hak-hak perempuan terhadap laki-laki, memang ada kekhususan hukum yang berlaku untuk perempuan dan tidak bagi laki-laki. Kajian mengenai isu gender dalam Islam mengalami perkembangan yang cukup signifikan.

2) Kesetaraan gender dalam perspektif barat

Faham kesetaraan gender barat (sekuler) bermula pada aktifitas perempuan barat yang merasa tertidas oleh ideologi gereja, tidak dapat kita pungkiri bahwasannya ajaran gereja pada abad ke-17 dan 18 tidak memberikan tempat yang adil terhadap perempuan bahkan berlaku kejam. Pemikiran tersebut tentu saja mempengaruhi cara pandang manusia barat terhadap perempuan yang tidak memiliki hak kekayaan, hak belajar dan turut serta dalam hal politik, bahkan di Jerman suami dapat menjual istrinya. Gerakan pembebasan pada enlightenmen

menjadi momentum penting bagi kaum pembela perempuan yang pada abad ke-17 dapat dikatakan gerakan pembebasan bernama feminisme.<sup>32</sup>

Negara barat memiliki idiologi yang berbeda-beda, sehingga aliran feminisme yang berkembang di setiap negara barat itu berbeda-beda pula, aliran-aliran atau teori-teori dan gerakan geraknya adalah sebagai berikut:

a) Teori Struktural-Fungsional

Teori ini merupakan salah satu teori sosiologi yang beranggapan bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini mencari suatu unsur yang paling mendasar di dalam masyarakat untuk kemudian mengidentifikasi setiap unsur dan menerangkannya kembali kepada masyarakat. Dalam ilmu sosiologi teori ini seringkali digunakan dalam kehidupan berkeluarga.

Berkaitan dengan gender, para pengikut teori ini yaitu lebih kepada masyarakat pra industri yang berada dalam satuan sistem sosial, pada saat itu laki-laki lebih berperan pada pemburu (*hunter*) dan perempuan kepada meramu (*gatherer*). Oleh sebab itu laki-laki memiliki aktivitas lebih banyak di luar rumah dan merasa memiliki tanggung jawab besar dalam mencari makanan atau nafkah, sedangkan perempuan akan terbatas pada ruang lingkup rumahnya

---

<sup>32</sup> Dawam Mahmud, dkk, Relevansi Pemikiran Feminis Muslim dengan Feminis Barat, Jurnal Sosial, Vol.11, No. 1, 2015.



dan bertanggung jawab pada segala macam bentuk produksi dan reproduksi seperti memasak mengolah bahan makanan, mengandung, menyusui, dan mengurus anak. Pembagian ini telah berlangsung lama dan stabil digunakan untuk membangun masyarakat pada saat itu.

Menurut penganutnya teori ini tetap relevan diterapkan pada masyarakat modern, Talcott Parsons dan Bales melalui bahwa pembagian peran tersebut merupakan hal yang sewajarnya.<sup>33</sup> Teori ini banyak mendapat kecaman dari kaum feminis karena selalu mengaitkan peran sosial dari jenis kelaminnya, dan selalu menepatkan laki-laki dalam ranah publik dan perempuan dalam ranah domestik.

#### b) Teori Feminisme-Liberal

Teori ini berbicara ketiadaannya perbedaan antara laki-laki dan perempuan, teori ini beranggapan bahwa semua jenis manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama. Meski demikian teori ini juga menolak persamaan secara menyeluruh, karena bagaimanapun juga organ reproduksi bagi perempuan membawa konsekuensi secara logis dalam hidup bermasyarakat.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Nasarudin Uma, *Argumen Kesetaraan Jender (Perspektif Al-Qur'an)*. (Jakarta :PARAMADINA,2001),H.53

<sup>34</sup>Ratna Megawangi (1999). *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. (Bandung: Mizan, 1999),h.228

Pengikut teori ini beranggapan bahwasannya perempuan memiliki integrasi disemua peran baik didalam maupun luar rumah. Mereka tidak menjadikan perbedaan sistem organ reproduksi sebagai penghambat perempuan berada disistem publik.

c) Teori Feminisme Marxis-sosialis

Teori ini beranggapan bahwa penyebab adanya ketimpangan gender diakibatkan oleh kaum kapitalisme yang menimbulkan banyak kelas-kelas dan *division of labour*, termasuk didalamnya keluarga. Teori ini dalam pergerakannya mengambil sistem penyadaran pada kelompok tertindas, atau (terori *praxis marxisme*) yang berusaha menyadarkan kaum perempuan bahwa mereka merupakan kelas yang tertindas dengan membangkitkan emosi yang ada dalam diri mereka.<sup>35</sup>

Namun demikian teori ini juga banyak mendapat kecaman karena dianggap terlalu melupakan pekerjaan domestik, yang hanya dianggap pekerjaan marginal dan tidak produktif. Padahal pada dasarnya semua pekerjaan publik yang menghasilkan nilai ekonomi sangat bergantung pada produk-produk yang dihasilkan oleh rumah tangga.

d) Teori Feminisme Radikal

Teori yang sangat berkembang di Amerika Serikat sekitar tahun 1960-1970 ini hampir memiliki kemiripan dengan teori

---

<sup>35</sup> Ratna Megawangi (1999). *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. (Bandung: Mizan, 1999),h.225

feminisme marxis-sosialis akan tetapi lebih menfokuskan pada keberadaan intuisi keluarga dan sistem patriarkis yang berkembang. Keluarga dianggap sebagai instuisi yang melanggengkan sikap patriarki laki-laki terhadap perempuan semenjak anak-anak masih kecil. Karena keradikalannya, teori ini mendapat banyak kecaman bukan hanya dari pihak sosialog, tetapi pada kalangan feminis sendiri.

## **B. Pendidikan Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Islam**

Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Selain itu pendidikan merupakan *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) yang berfungsi juga sebagai *transfer of value* (transfer nilai), Pendidikan formal adalah sebagai proses pembaharuan sosial.<sup>36</sup> Pendidikan merupakan sarana yang tepat untuk menstransformasikan budaya yang ada di dalam masyarakat.

Secara terminologi beberapa pakar pendidikan telah mendefinisikan pengertian pendidikan seperti John Dewey mengartikan pendidikan sebagai proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional, kearah alam dan sesama manusia.<sup>37</sup> Islam telah menepatkan pendidikan sebagai sesuatu yang vital, terlihat dari beberapa ayat di dalam

---

<sup>36</sup>Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), h.25

<sup>37</sup>Hasniyati Gani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Quantum tealiry, 2008), h.19

Al-Qur'an yang berbicara mengenai pendidikan seperti 5 ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dalam surat Al-Alaq dimulai dengan perintah membaca.<sup>38</sup>

Istilah pendidikan Islam dalam konteks Islam pada umumnya mengacu pada term *al-Tarbiyah*, *at-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Diantara ketiga istilah tersebut term yang populer sekali digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah *al-tarbiyah*. Ditinjau dari segi bahasanya sebagaimana diutarakan Abdur Rahman An-Nahlawi, kata At-Tarbiyah memiliki tiga asal yaitu:

- 1) Kata At-Tarbiyah berasal dari kata *robaa yarbuu* yang mempunyai arti *wanamaa dzaada* bertambah dan tumbuh.
- 2) Kata At-Tarbiyah berasal dari kata *robiya-yarba* yang mempunyai arti tumbuh dan berkembang menjadi dewasa.
- 3) Kata At-Tarbiyah berasal dari kata *roobaa-yaroobaa* yang mempunyai arti memperbaiki, mengurusnya, memimpinya, mengawasi serta menjaganya.

Dari pengertian diatas istilah At-Tarbiyah mengandung berbagai kegiatan yang berupa menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, mengurus, maupun mengawasi serta menjaga anak didik. dengan seluruh kegiatan tersebut potensi anakdidik akan mengalami perkembangan dan kemajuan.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Iandonesia*, (Jakarta :logos,2001),h.8

<sup>39</sup>Abu Tauhid, Mangun Budianto, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:1990),h.8

Pengertian pendidikan Islam sebenarnya telah banyak dikemukakan oleh beberapa ahli, meskipun demikian perlu dicermati dalam rangka memahami dan melihat kembali dari relevansi rumusan, baik dalam hubungan dengan dasar makna, maupun dalam rangka tujuan fungsi dan proses kependidikan Islam yang dikembangkan dalam rangka menjawab permasalahan dan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan manusia yang akan datang.

Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik dan mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam itu sendiri, dibarengi dengan menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukuan umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>40</sup> Pendidikan Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama Islam secara keseluruhan. Karenanya pada akhirnya memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan hidup dalam Islam. Islam adalah ajaran yang terpadu dan menyeluruh, ia mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam urusan-urusan keduniaan maupun hal-hal yang menyangkut kehidupan akhirat.

## **2. Dasar-dasar Pendidikan Islam**

Dasar adalah suatu landasan untuk berpijak agar sesuatu dapat tegak kokoh berdiri, dasar dari bangunan adalah pondasi itu sendiri. Didalam menetapkan dasar pada suatu aktivitas manusia selalu berpegangan dengan

---

<sup>40</sup>Muh. Shofan, *Pendidikan Berparadikma Profesi : Upaya Konstruktif Membongkar Diktomi Sistem Pendidikan Islam*, (Gersik: UMG Press. 2004),h.49



pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini merupakan hal dasar yang akan menjadi pedoman dalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pulalah dasar dan tujuan aktifitasnya.

Fungsi dari dasar itu sendiri adalah memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai dan sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Setiap bangsa memiliki dasar pendidikannya sendiri ia merupakan cerminan falsafah kehidupan bangsa itu sendiri. Untuk menentukan dasar pendidikan diperlukan peran filsafat pendidikan, karena berdasarkan analisis filosofis didapatkan nilai-nilai yang dapat diyakini dapat dijadikan dasar pendidikan.

Adapun dasar ideal suatu agama secara garis besarnya adalah Firman Allah SWT, dan Sunnah Rosulullah SAW.<sup>41</sup> Jika pendidikan diibaratkan sebagai suatu bangunan, maka Al-Qur'an dan Hadits adalah pondasinya serta dilengkapi oleh ijma' dan Qiyas.

### 1. Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kalmullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW menjadi sumber utama dan menduduki posisi yang paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menunjuki manusia kearah yang lebih baik, firman Allah:

---

<sup>41</sup>Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung : Al-Madrik, 1962),h.41

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً  
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya : “ dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman ” (Q.S An-Nahl: 64)

Didalam Al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang memerintahkan kaum muslimin untuk menjadi umat yang pandai dan cerdas, perintah itu bukan hanya diperutukkan untuk kaum laki-laki saja tetapi kaum perempuan termasuk didalamnya.

Allah berfirman dalam surat Al-Mujadilah ayat 13:

ءَأَشْفَقْتُمْ أَنْ تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ جَوْنِكُمْ صَدَقْتُمْ فَإِذَا لَمْ تَفْعَلُوا وَتَابَ اللَّهُ  
عَلَيْكُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا  
تَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

Artinya : “Apakah kamu takut akan (menjadi miskin) karena kamu memberikan sedekah sebelum Mengadakan pembicaraan dengan Rasul? Maka jika kamu tiada memperbuatnya dan Allah telah memberi taubat kepadamu Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Allah SWT telah menjelaskan pada ayat ini bahwa orang-orang yang berilmu akan ditingkatkan drajadnya baik didunia maupun diakhirat. Al-Qur'an sebagai buku petunjuk samawi sendiri secara komprehensif dan

lugas meemaparkan hak asasi laki-laki maupun perempuan pada kedudukan yang sama hak itu meliputi hak untuk beibadah, keyakinan, pendidikan potenssi spiritual, hak sebaagai manusia dan eksistensi menyeluruh pada hampir semua sektor kehidupan.

## 2. As-sunnah

Sementara sumber kedua adalah Sunnah Rosulullah SAW. Hasbi Ash Shiddiqy mendefinisikan: sunnah menurut *muhaditsin* (para ahli Hadits), adalah segala yang dinukilkan oleh Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun berupa taqir, pengajaran, sifat, kelakuan perjalan hidup, baik yang deikian itu sebelum Nabi Muhammad diangkat menjadi Nabi atau sesudahnya.<sup>42</sup> Oleh sebab itu sunnah menciptakan sebuah prinsip, manipestasi wahyu dalam segala perbuatan dan taqir Nabi, maka beliau menjadi tuladan yang harus diikuti.

Robert L Gulickh dalam *Muhammad the Educator* menyatakan: “*muhammad betul-betul seorang pendidik umat manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tak tertandingi dangairah menantang. Dari sudut pragmatis seseorang yang mengangkat prilaku manusia adalah seorang pangeran diantara para pendidik*”.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>Hasbi Ash-Shidiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003),h.25

<sup>43</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Karya : Robert L-Gullick dalam Jalaluddin Rahma, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991),h.133. Mengutip dari Muhammad Candra Syahputra, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, 2018.

### 3. Ijma' Ulama

Ijma' Ulama menurut bahasa arab berarti kesepakatan atau sependapaat tentang beberapa hal. Sedangkan istilah ijma' ialah kesepakatan mujtahid umat Islam tentang hukum Syara' peristiwa yang terjadi setelah Nabi Muhammad SAW wafat.

Dari pernyataan diatas, ijma' ulama sebagai sumber hukum yang ketiga setelah Al-Qur'an dan Asunnah, karena pada hakikatnya Al-Qur'an memang sebagai sumber hukum utama dari ajaran Islam itu sendiri, tetapi dalam memahami AlQur'an dan Asunnah tanpa pendapat ulama sangatlah sulit. Bahkan dikhawatirkan terdapat kesalah fahaman atau menafsirkannya secara tekstual yang menimbulkan perpecahan.

#### 1. Qiyas

Merupakan dasar pendidikan islam setelah Ijma' para ulama, yaitu merupakan suatu bentuk hukum ataupun suatu pekrara yang baru dan belum ada pada masa sebelumnya namun memiliki sebab, manfaat, bahaya, dan berbagai aspek dengan perkara yang dulu hingga dihukumi sama.

Dalam Islam Ijma' maupun Qiyas sifatnya darurat, apabila memang terdapat hal-hal yang ternyata belum ditemukan pada masa-masa sebelumnya.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan direkomendasikan sebagai pengembangan pertumbuhan yang seimbang dari potensi dan kepribadian manusia,

melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri, perasaan dan kepekaan fisik, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan Allah SWT, serta berahlak mulia dalam kehidupannya, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Tujuan pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung yang mirip dengan tujuan manusia, dimana manusia memiliki dua tujuan yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Seperti firman Allah pada surat 51:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya : “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.(Adz-Dzariyat:56)*

Itulah tujuan tertinggi dalam pendidikan Islam. Ibadah menjadi tujuan penciptaan manusia untuk menegakkan syari'at Allah. Namun Para pakar pendidikan Islam menyepakati bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah sebagai:

- a) Mendidik Akhlak dan jiwa mereka
- b) Menanamkan rasa keutamaan
- c) Membiasakan mereka dalam kondisi kesopanan yang tinggi
- d) Mempersiapkan mereka untuk satu kehidupan suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran. <sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Muhammad Attiyah, Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, (Bandung:Puataka Setia, 2008),h.13



Jadi, pendidikan islam merupakan pembimbing dan pembina *fitrah* peserta didik secara maksimal, menjadi manusia yang seutuhnya dan bermuara pada penciptanya pribadi peserta didik sebagai *insan yang al-kamil* (Islam yang sempurna).

#### 4. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan suatu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena itu kurikulum merupakan alat yang mencapai suatu tujuan pendidikan dan sebagai pedoman untuk melaksanakan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Dalam memahami kurikulum maka para pendidik dapat memilih dan menentukan tujuan pembelajaran, teknik, metode, serta media pengajaran dan alat evaluasi yang sesuai dan tepat.<sup>45</sup>

Dalam bahasa Arab kata kurikulum dapat diungkapkan dengan *manhajh* yang berarti jalan yang terang yang akan dialui manusia pada berbagai bidang kehidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus Tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan.

Dari pengertian diatas kurikulum bukan hanya dipandang dalam artian mata pelajaran, namun juga mencakup seluruh program didalam kegiatan pendidikan. Jika dianalisis batasan diatas bahwa sebenarnya kegiatan kurikulum tidak terbatas pada ruangan kelas saja, akan tetapi mencakup

---

<sup>45</sup>Ramayulis, Loc.Cit.

semua pengalaman belajar, karena itu menurut pandangan maju atau modern semua tujuan yang memberikan pengalaman adalah termasuk kurikulum.<sup>46</sup>

Dengan demikian pengertian kurikulum dalam pandangan modern merupakan program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang tidak hanya sebatas bidang study dan kegiatannya saja, akan tetapi meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan pribadi siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan sehingga dapat memenuhi mutu kehidupannya yang pelaksanaannya bukan saja disekolah akan tetapi juga berkegiatan di luar sekolah.

### C. Tinjauan Pustaka

Dalam memandang masalah pelik praktik patriarki yang tidak berkeadilan gender telah banyak peneliti yang melakukan penelitiannya demi mengembangkan pengetahuan mengenai ketidak adilan yang terjadi dimasyarakat. Berikut beberapa hasil penelitian yang ralavan terkait hal tersebut:

- 1) Jurnal yang ditulis oleh Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah Siti A.

Dengan judul *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*. Dalam hal ini peneliti mencoba mengumpulkan isu isu yang menunjukkan hasil praktik patriarki di Indonesia dan dikaitkan dengan masalah serta realitas sosial yang terjadi di indonesia, dalam penelitiannya peneliti

---

<sup>46</sup>*Ibid*,h. 150-151

ini seolah menyuarakan aspirasi-aspirasi dari korban patriarki yang didominasi perempuan.<sup>47</sup>

- 2) Jurnal yang ditulis oleh Mardiyah meneliti *Isu Gender Dalam Pendidikan Islam, 2015*. Dalam Penelitian ini peneliti mencoba memberikan pandangan terhadap permasalahan yang tumpang tindih dan tidak berkeadilan gender melalui pandangan dan kajian pendidikan Islam, peneliti mencoba merelevansikan ajaran Islam dengan konsep yang membawa keadilan gender dimasyarakat.<sup>48</sup>
- 3) Jurnal yang ditulis oleh Marzuki *Perempuan dalam Pandangan Feminis Muslim*. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengungkap sedikit dari tokoh-tokoh feminis Muslim yang telah memberikan sumbangan berarti bagi perkembangan pemikiran Islam, khususnya yang terkait dengan perspektif Gender, dan bagaimana Islam memperlakukan perempuan semestinya.<sup>49</sup>
- 4) Jurnal yang ditulis oleh Imam Syafe'i *Subordinasi Perempuan dan Implikasinya terhadap Rumah Tangga, 2015*. Dalam penelitiannya peneliti mencoba memaparkan berbagai ketidakadilan yang telah dialami oleh kaum perempuan, stereotip-stereotip yang diterima oleh kaum perempuan disebabkan oleh budaya masyarakat bersifat

---

<sup>47</sup>Ade Irma Sakina, *Op, Cit.*, 72

<sup>48</sup>Mardiyah, *Isu Gender Dalam Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Sosial, Vol 25 No.2, 2015

<sup>49</sup>Marzuki, *Perempuan dalam Pandangan Feminis Muslim*, Jurnal Fakultas Hukum-FISE, Universitas Negeri Yogyakarta, h.10-11

patriarkat yang kemudian dikerucutkan peneliti pada ruang lingkup Rumah Tangga.<sup>50</sup>

- 5) Skripsi yang ditulis oleh Murni Murpardila mengenai *Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Kritis Pemikiran Fatima Mernissi)*. Dalam penelitiannya peneliti mencoba mengaktualkan pemikiran Fatima Mernissi tentang gerakan feminisnya terhadap perempuan yang kemudian ditarik dalam pendidikan Islam yang berwawasan Gender.<sup>51</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, maka peneliti merasa perlunya meneliti sebuah akar dari semua persoalan yang berkaitan dengan peristiwa gender yaitu langgengnya budaya patriarki di kalangan masyarakat. Budaya patriarki yang lahir karena adanya kesenjangan atas nama gender telah melahirkan pemahaman yang keliru dikalangan masyarakat luas hingga saat ini. Bahkan isu-isu kesenjangan ini dikaitkan dengan keagamaan, dalam hal ini agama Islam.

Oleh karenanya, untuk menjawab permasalahan diatas peneliti mencoba menarik pemahaman terhadap konsep tersebut dapat menjadi pengetahuan yang wajib diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan.

---

<sup>50</sup>Imam Syafe'i, *Subordinasi Perempuan Implikasi Terhadap Rumah Tangga*, Jurnal Al-Tadzkiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, Vol 15 No. 1, 2015

<sup>51</sup>Murni Maprilda, *Konsep Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi kritis pemikiran Fatima Mernissi)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan, Lampung, 2017,h.10

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Irma Sakina, Dessy Hasanah Siti A, *Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia*, Jurnal Social Work. Vol 7 No. 1, hal 72.
- Eka Karisma Wardani, *Belenggu-belenggu Patriarki: Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Toni Morrison dalam The Bluest Eye*", Skripsi Fakultas Ilmu Budaya UNDIP Semarang, 2009.
- Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender (Perspektif Al-Qur'an)*. Jakarta: PARAMADINA, 2001
- Azyumardi Azra, *Realita dan Cita Kesetaraan Gender di UIN Jakarta*, Jakarta :McGill IAIN, 2004
- Fatma Amalia, dkk, *MUSAWA Jurnal Studi Gender dan Islam*, Yogyakarta: PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.
- Liputan6, *Realisasi Kesetaraan Gender*, <https://m-liputan6-com.cdn.ampproject.org> diakses pada 24 Mei 2019 Pukul 21:23 WIB.
- Wikipedia Bahasa Indonesia Ensiklopedia. (Agama)
- Mardiyah, *Isu Gender Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Pendidikan Sosial, Vol 25 No.2, 2015
- Achmadi, *Islam Sebagai Paradikma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992
- Fadhrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Tulis Ilmiah*, Surabaya: Alpa, 1997.
- Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2008
- Suhairi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Mestika Zed, *Metode Kepenelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.



Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta, 2013.

Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo, 2013.

Kamus Inggris Indonesia, 1993:226

Aminuddin Lubis, *Konsep dan Isu Gender dalam Isla*, Jurnal Pendidikan Sosial No.1,h.29

Drap RUU, *Kesetaraan dan Keadilan Gender*/Timja/24/Agustus/2011

Fakih Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2013.

Andik Wahyun Muqoyyidin, *Wacana Kesetaraan Gender: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Gerakan Feminisme Perempuan*, Jurnal Al-Ulum. Vol 13 No. 2.

Nina Nurmala, *Modul Studi Islam dan Jender*, Jakarta: PSW UIN Jakarta, 2008.

Alfian Rokmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme*, Yogyakarta:Garudhawaca

Nanang Hasan Susanto, *Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender Dalam BudayaPatriarki*, Jurnal Pendidikan Social, Vol.7 No.2, 2015

Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999.

Imam Syafe'i, *Subordinasi Perempuan Implikasi Terhadap Rumah Tangga*, Jurnal Al- Tadzkiah Stai keislaman, Vol 15 No. 1, 2015

Lisdamayaton, *Pandangan Islam terhadap Kesetaraan Gender*, Jurnal, 2018.

M. Hidayat, *kajian Atas Kajian Fatimah Mernisi Tentang Hadis Misoginis*” didalam buku Mansour Fakih ”*Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya:Risalah Gusti,2000.

Harahap, Rustam Dahar Karnandi Apallo, *Pola Emansipasi Wanita di Mesir (Pemikiran Qasim Amin)*. Dalam Sri Suhanjati Sukri, *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*, Yogyakarta: Gema Media, Cet.1

Amin, Sejarah Penindasan Perempuan: *Menggugat Islam Laki-laki, Menggurat Perempuan Baru*, 2003.

Marzuki, Perempuan dalam Pandangan Feminis Muslim, Jurnal Fakultas Hukum-FISE, Universitas Yogyakarta.

Wikipedia, *Feminisme*, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/feminisme> Diakses Pada 25 Juni 2019, Pukul 19.45 WIB.

MerahPutih, Tokoh Gender Indonesia, [https://www.google.com/search?safe=strict&hl=in-ID&source=android-browser&ei=EhcSXfKnA7Xhz7sPleqloAs&q=tokoh+gender+indonesia&oq=tokoh+gender+indonesia&gs\\_l=mobile-gws-wiz-serp.3..0j33ii60.208186.211835..214127...1.0..1.1561.3082.0j7j2j8-1.....0....1.....0i71j46i13i275j0i13j0i7i30j46j35i39j0i22i30.4N\\_zDjt5q2u](https://www.google.com/search?safe=strict&hl=in-ID&source=android-browser&ei=EhcSXfKnA7Xhz7sPleqloAs&q=tokoh+gender+indonesia&oq=tokoh+gender+indonesia&gs_l=mobile-gws-wiz-serp.3..0j33ii60.208186.211835..214127...1.0..1.1561.3082.0j7j2j8-1.....0....1.....0i71j46i13i275j0i13j0i7i30j46j35i39j0i22i30.4N_zDjt5q2u) Diakses Pada 25 Juni 2019 Pukul 19:50 WIB.

Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007.

Hasniyati Gani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Quantum tealiry, 2008.

Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam Iandonesia*, Jakarta :logos, 2001.

Abu Tauhid, Mangun Budianto, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, Yogyakarta: 1990.

Muh. Shofan, *Pendidikan Berparadikma Profesi : Upaya Konstruktif Membongkar Diktomi Sistem Pendidikan Islam*, Gersik: UMG Press. 2004.

Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung : Al-Madrik, 1962.

Hasbi Ash-Shidiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam. Karya : Robert L-Gullick dalam Jalaluddin Rahma, Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991. Mengutip dari Muhammad Candra Syahputra, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung, 2018.

- Muhammad Attiyah, *Al-Abrasyi, Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Puatata Setia, 2008.
- Setiawan, Hesri, *Awan theklek mbengi Lemeti Tentang Perempuan dan Pengasuhan Anak*. Yogyakarta: Sekolah mbrosot dan Gedung Pubhling.
- Budiman, Arif. *Pengembangan kerja secara Seksual : Sebuah Pembahasan Sosiologi tentang peran waktu didalam masyarakat*. Jakarta Gramedia
- Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik: Kedudukan dan Peran Perempuan, Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik Jiid 3*, Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- Silvia Walaby, *Teorisasi Patriarki*, Yogyakarta: JALASUTRA Anggota IKAPI, 1990.
- Nurhajs, *Pengertian Gender Menurut Islam*, <http://downloadmakalahdanartikel.blogspot.com/2015/04/Pengertian-gender-menurut-islam.html?m=1> Diakses Pada 21 Mei 2019
- Qur'an Tajwid dan Terjemah, Departemen Agama 121, Maghfiroh Pustaka, Jakarta
- Eni Purwanti, *Bias Gender Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya : Alpha, 2005.
- Abu Saric Muhammad Abdul Hadi, *Wa'Asyirahumna bil Ma'ruf*, Cat.1. Kairo: Makalah at-Turats al-Islami, 1988 Mengutip dari Murni Maprilda, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan, Lampung, 2017.
- Zaitun Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan "Menuju Kesenjangan Gender"*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Ratna Megawangi, *"Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender"*, Bandung: Mizan, 1999.
- Mansur Fakhri, *"Analisis Gender dan Transformasi Sosial"*, Yogyakarta : Pustaka Belajar, 1997.
- Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984, mengutip dari Junariyah, skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN USH Banten, 2018.

Wiwin Warliah, *Pendidikan Berbasis Gender Awareness; Strategi Meminimalisir Bias Gender di Pondok Pesantren*, Jurnal Islam Nusantara. Vol 01 No.02.

Nurul Zariah dan Hary sunaryo, *Inovasi model pembelajaran dengan demokratis perspektif gender: teori dan aplikasinya disekolah*. Malang, Umm Press, 2008.

Suara Pembaharuan “*Neew*, 10 November, 2019., [http:// Kesra/Kes02.htm](http://Kesra/Kes02.htm).

Mohammad Muchlis Solichin, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kesetaraan Gender*, jurnal Tadris. Vol 1 No. 1, 2006.

Tobroni, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan, Demokrasi, HAM, Civil Society, dan Multikulturalisme*, Malang: PuSaPoM), 2007.

Susilaningsih dan Agus M. Najib, ed. *Kesetaraan Gender di Perguruan Tinggi Islam*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijogo dan McGill IISEP, 2004.

Dawam Mahmud, dkk, *Relevansi Pemikiran Feminis Muslim dengan Feminis Barat*, Jurnal Sosial, Vol.11, No. 1, 2015.

